

**KORELASI AYAT MANFAAT DAN MUDHARAT  
DALAM AL-QUR'AN**  
(Kajian *Taqdim wa Ta'khir* Perspektif *Maudhu'i* Dalam *Tafsir Al-Misbah*)

**Nur Rokhim**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
nurrokhim73.nr@gmail.com

**Nigita Ariyani**

Universitas Negeri Semarang  
mutmainah79.na@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terminologi *naf'an* dan *dharran* dalam al-Qur'an. Selain itu kajian ini bertujuan untuk merunut dan menganalisis makna dan korelasi kata *naf'an* dan *dharran* yang terdapat pada satu ayat. Menampilkan permasalahan bagaimana makna *naf'an* dan *dharran* dalam al-Qur'an, serta bagaimana korelasi dari kedua kata tersebut pada satu ayat, dengan menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*). Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema, difokuskan pada kata *naf'an* dan *dharran*. Menghasilkan *naf'an* yang memiliki makna manfaat atau keuntungan, sedangkan *dharran* memiliki makna mudharat atau kerusakan. Korelasi ayat *naf'an* dan *dharran* yang pertama karena adanya maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut meliputi dimensi ketauhidan dan dimensi peringatan (*Indzar*), ayat yang membahas dimensi ketauhidan antara lain; Q.S al-Maidah ayat 76, Q.S ar-Ra'du ayat 16, Q.S Thaha ayat 89, Q.S al-Furqan ayat 3, sesungguhnya hanya Allah Swt yang memiliki kemampuan dalam memberi manfaat maupun mudharat kepada manusia, sedangkan patung-patung yang dijadikan sesembahan tidak memiliki kemampuan apapun untuk dirinya sendiri. Ayat-ayat yang membahas dimensi peringatan Q.S al-A'raf ayat 188, Q.S Yunus ayat 49, Q.S Saba ayat 42, dan Q.S al-Fath ayat 11. Adanya azab neraka dan siksaan yang akan diterima bagi hamba yang mendustakan Allah Swt. Korelasi ayat manfaat (*naf'an*) dan mudharat (*dharran*) yang kedua yaitu penyesuaian kata untuk tujuan *taqdim* ataupun *ta'khir* yang disebut *mura'atul isytiqaq lafzh* (menjaga keserasian asal kata). Ayat-ayat tersebut adalah Q.S al-Maidah ayat 76, Q.S al-A'raf ayat 188, Q.S Yunus ayat 49, Q.S ar-Ra'du ayat 16, Q.S Thaha 89, Q.S al-Furqan ayat 3, Q.S Saba ayat 42, dan Q.S al-Fath ayat 11 dalam ayat tersebut telah mengikuti kaidah *taqdim* dan *ta'khir* pada kata *naf'an* dan *dharran* dalam satu ayat. Kata *naf'an* didahulukan sebanyak 3 kali yaitu dalam Q.S al-A'raf ayat 188, Q.S ar-Ra'du ayat 16, dan Q.S Saba ayat 42. Sedangkan kata *dharran* didahulukan sebanyak 5 kali yaitu dalam Q.S al-Maidah ayat 76, Q.S Yunus ayat 49, Q.S Thaha ayat 89, Q.S al-Furqan ayat 3, dan Q.S al-Fath ayat 11. Didahulukannya *naf'an* karena manfaat lebih utama dan didahulukannya *dharran* karena ayat berkaitan dengan siksa.

**Kata kunci:** *Naf'an, Dharran, Taqdim wa Ta'khir*

### *Abstract*

This study aims to examine the terminology of *naf'an* and *dharran* in the Qur'an. Besides this study aims to trace and analyze the meaning and correlation of the word *naf'an* and *dharran* contained in one verse. Showing the problem of how the meaning of *naf'an* and *dharran* in the Qur'an, and how the correlation of the two words in one verse, using thematic interpretation method (*maudhui*). This method collects verses in one theme, focused on the words *naf'an* and *dharran*. Produce *naf'an* which have the meaning of benefits or benefits, while *dharran* has the meaning of harm or damage. The first verse of the correlation between *Naf'an* and *Dharran* is because of the intention to be conveyed. The purpose includes the dimensions of unity and the dimension of warning (*Indzar*), the verse which discusses the dimensions of unity, among others; QS al-Maidah verse 76, QS ar-Ra'du verse 16, QS Thaha verse 89, QS al-Furqan verse 3, actually only Allah has the ability to provide benefits and harm to humans, while the statues are made as worship does not have any ability for himself. The verses that discuss the warning dimension of QS al-A'raf verse 188, Surah Yunus verse 49, QS Saba verse 42, and QS al-Fath verse 11. The existence of the punishment of hell and torment will be accepted for servants who reject Allah. The second correlation of benefit verses (*naf'an*) and mudharat (*dharran*) is the adjustment of the word for purpose *taqdim's* or *finally* what is called *mura'atul isyitiqaq lafazh* (maintaining the harmony of the origin of the word). These verses are QS al-Maidah verse 76, QS al-A'raf verse 188, QS Yunus verse 49, QS ar-Ra'du verse 16, QS Thaha 89, QS al-Furqan verse 3, QS Saba verse 42, and QS al-Fath verse 11 in the verse has followed the rules of *taqdim* and the *end of the word naf'an* and *dharran* in one verse. The word *naf'an* takes precedence 3 times, namely in Surah al-A'raf verse 188, QS ar-Ra'du verse 16, and QS Saba verse 42. Whereas the word *dharran* takes precedence 5 times, namely in QS al-Maidah verse 76, Surah Yunus verse 49, QS Thaha verse 89, Surah al-Furqan verse 3, and QS al-Fath verse 11. The precedence of *naf'an* is because the main benefits and precedence of *dharran* are because the verse relates to torture.

**Keywords:** *Naf'an, Dharran, Taqdim wa Ta'akhir*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali terdengar ucapan “manfaat dan mudharat” yang dimana kata-kata tersebut lazim dilontarkan berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Sesuatu yang memiliki nilai dan tak bernilai, sesuatu yang merujuk pada faedah dan kerugian. Akan tetapi pembahasan mengenai kedua kata tersebut, lebih dahulu dikenal dalam tinjauan fiqh sebagai suatu kaidah hukum, sebut saja tentang pembahasan الرُّجُوعُ إِلَى الْمَنْفَعَةِ وَالْمَضَرَّةِ “menetapkan hukum berdasarkan kemanfaatan dan kemudharatan, mengingat bahwa asal hukum terhadap segala yang memberi manfaat diizinkan dan asal hukum terhadap segala yang memberi mudharat tercegah”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam penafsiran secara tematik, masih memerlukan penelitian yang mendalam. Tampaknya perlu kajian lebih lanjut tentang kedua kata tersebut, hal itu dilihat dari banyaknya ayat yang menyebutkan

---

<sup>1</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1963, hlm 152.

kedua kata tersebut baik dalam satu ayat bersamaan maupun berbeda ayat dari masing-masing kata tersebut. Dengan beragam bentuk perubahan kata dari kedua kata tersebut yaitu manfaat dan mudharat.

Terkait dengan ayat tentang manfaat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada surat as-Sajadah ayat 29 yaitu:

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

*Artinya: Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh."*

Pada ayat tersebut kata *la yanfa'u* di artikan dengan tidak berguna, dapat diartikan dengan memiliki kegunaan. As-Suyuthi dalam tafsirnya mengatakan bahwa tidak berguna bagi orang-orang kafir tersebut adalah setelah kematian.<sup>2</sup> Konteks ayat ini berkait antara kata kemenangan dan kata berguna, namun pemaknaan dan pemanfaatan dari kemenangan itu condong terhadap perihal keimanan. Sedangkan ayat tentang mudharat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada surat al-An'am ayat 17 yaitu:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.*

Kata *bidhurri* di artikan kemudharatan dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa Allah mampu menimpakan kemudharatan yang tidak akan hilang kecuali Allah yang menghilangkannya. Kata mudharat adalah segala sesuatu yang menyakitkan, menyedihkan, menakutkan.<sup>3</sup> Bahkan dalam al-Qur'an, kedua kata tersebut beriringan dalam satu ayat, sehingga dalam peyebutannya tidak ada rasa canggung karena penyebutan antonimnya (lawab kata) jelas dalam satu ayat. Ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan manfaat dan mudharat diantaranya dalam al-Maidah ayat 76 yaitu:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya: Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang mudharat dan manfaat, tentang

---

<sup>2</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Duurul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, jilid 5, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1432 H/2004 M, hlm 344.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm 39.

apa yang disembah selain Allah Swt tidak akan membawa mudharat dan tidak akan memberi manfaat. Terlihat dari ayat tersebut, keteriringan antara manfaat dan mudharat dalam satu ayat. Akan tetapi penyebutan mudharat didahulukan ketimbang manfaat. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa sesembahan selain Allah Swt yakni yang tidak dapat menolak bahaya dari kalian, tidak pula menyampaikan manfaat kepada kalian.<sup>4</sup> Bahkan tidak mampu memberi manfaat untuk dirinya sendiri tidak pula memberi manfaat untuk orang lain. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut berpondasi pada kata *دون duun* dimana kedudukan sesembahan selain Allah Swt itu pada hakikatnya berada dibawah Allah Swt yang baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama tidak akan memberi mudharat walaupun tidak menyembahnya dan tidak memberi manfaat walaupun menyembahnya.<sup>5</sup> Ar-Raazi dalam tafsirnya mengomentari ayat tersebut:

“Sesungguhnya seorang hamba itu adalah yang menyembah Tuhan, kalau sudah diketahui dengan yakin maka akan muncul ketaatan beribadah yang mana itu sesuatu yang menjadi kebutuhan untuk mendapat manfaat dan mencegah mudharat dan kepada yang lainnya, adapun cara untuk menolak balak dan mengambil manfaat tergantung dari masing-masing hambanya, sebagaimana hamba-hamba yang lainnya.<sup>6</sup>

Pada surat al-Furqan ayat 3 menyebutkan mudharat dan manfaat dalam satu ayat, yaitu:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْءًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

*Artinya: Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*

Surat al-Maidah menerangkan tentang sesembahan selain Allah Swt yang tidak

<sup>4</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Jilid 2, Maktabah al-Iman, 2006, hlm 104.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 170.

<sup>6</sup>Dalil ini seperti kisah Ibrahim As ketika berkata kepada ayahnya  
 يَا أَبَتِ إِنَّكَ أَلِهَتِي وَإِخْوَانِي فَذَرْنِي وَاذْهَبْ إِلَىٰ آلِهِمْ لِيَرْجِئُنَّكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا أَتَجْعَلُكُم بِيَوْمِهِمْ أَتَلْمِزُونَهُمْ بِمَا عَمِلُوا مِن دُونِكُمْ لَا تُؤْتُونَ الْحُكْمَ آلِهَتُهُمْ وَلَا النَّبِيُّ أَلَا بُرْهَانٌ مِن رَّبِّهِمْ يُؤْتِيكُمُ الْخَبْرَ لِيَلْجَأَنَّكُمْ إِلَىٰ عِلْمِهِمُ الْمُحَرَّمِ وَيَجْعَلَكُمْ آلِهَةً وَإِنَّكُم بِعَيْنِهِمْ لَشَاكِرُونَ  
 Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

Lihat Fakhruddin Ar-Raazi, *Tafsir Al-Kabiir (Mafatih Al-Ghaib)* Jilid 6, Daarul Hadits, Qahirah, 2012, hlm 275.

mampu menciptakan apapun, bahkan sesembahan itu merupakan sesuatu yang diciptakan, tidak mampu menolak kemudharatan dan tidak mampu memberi manfaat. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa sesembahan selain Allah Swt tidak memiliki kuasa atas diri kalian dalam memberi mudharat dan manfaat, sebagaimana menguasai terhadap pengabdian kalian.<sup>7</sup> Pada penafsiran ayat tersebut, Ibnu Katsir tidak menyertakan pembahasan tentang didahulukannya mudharat dari manfaat ataupun sebaliknya. Pendapat lain dari as-Suyuthi dalam menafsirkan ayat tersebut terkait mudharat dan manfaat yaitu bahwa Allah Maha Menciptakan dan Allah Maha Memberi Rezeki, kemudian sesembahan yang kedua hanyalah ciptaan dan tidak bisa menciptakan sesuatu, tidak mampu memberi mudharat dan tidak mampu memberi manfaat, tidak kuasa mematikan, tidak pula menghidupkan, tidak pula kuasa membangkitkan pada hari kebangkitan.<sup>8</sup> Dalam penafsirannya, as-Suyuthi tidak menampilkan pembahasan *taqdim wa ta'khir* tentang mudharat dan manfaat dalam satu ayat tersebut.

Namun dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab memberikan pendapat yang menarik, yaitu didahulukannya kata *dharr*/mudharat atas *naif*/manfaat, karena menampik mudharat lebih diutamakan daripada meraih manfaat.<sup>9</sup> Terlebih dalam pembahasan yang dituju, yaitu manfaat dan mudharat merupakan kata yang digunakan sebagai nama mulia Allah Swt atau *asmaul husna* yaitu *adh-dharr* dan *an-naafi'* (Maha Mendatangkan Kesulitan dan Kemudahan). Nama Allah *adh-Dharr* adalah dzat yang memberikan kesulitan/bahaya berupa rasa sakit dan sebab-sebabnya, baik sebab-sebab itu terasa nikmat maupun tidak.<sup>10</sup>

Adapun makna *an-Naafi'* adalah dzat yang memberikan manfaat/kemudahan berupa rasa nikmat berikut sebab-sebabnya, baik sebab-sebab itu terasa menyakitkan maupun tidak, baik secara indrawi maupun maknawi.<sup>11</sup> Perlunya penelitian ini, tentunya membawa pemahaman yang menunjang khazanah penafsiran khususnya perihal manfaat dan mudharat dalam al-Qur'an, bukan dalam kacamata pemahaman *fiqh* yang hendak diteliti namun dalam penafsiran ayat dimana kedua kata tersebut selalu beriringan satu sama lain. Kemudian penelitian ini bertujuan menguraikan maksud yang hendak disampaikan dari ayat-ayat manfaat dan mudharat. Manfaat dan mudharat (dalam bentuk lain *alfasad*/kerusakan) merupakan antonim atau lawan kata, dimana keduanya berjumlah masing-masing sebanyak 50 kali penyebutan dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Hal tersebut merupakan suatu kemukjizatan dari segi

---

<sup>7</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, Jilid 3,...hlm 391.

<sup>8</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Duurul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Jilid 5,...hlm 114.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Volume 9, hlm 424.

<sup>10</sup>Zainul Ma'arif, *Rahasia Asmaul Husna "Mengungkap Makna 99 Nama Allah"*, Diterjemahkan dari *Kasyf al-Ma'na 'an Sirri Asmaa Allah al-Husna* oleh Ibnu Arabi, Tuross, Jakarta, 2015, hlm 229.

<sup>11</sup>Zainul Ma'arif, *Rahasia Asmaul Husna*..., hlm 229.

<sup>12</sup>Kata Mudharat (dengan segala bentuk perubahan kata) Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faadhi Al-Qur'an Al-Karim*, Darul Hadits, Qahirah, 1422 H/2001 M, hlm 516-517.

bilangan dalam al-Qur'an pada keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, penyebutan manfaat dan mudharat dalam rangkaian satu ayat al-Qur'an, memiliki hal yang menarik dimana penyebutan dari keduanya ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan pada ayat-ayat tertentu. Ayat-ayat tersebut terdapat pada surat al-Maidah ayat 76, al-A'raf ayat 188, Yunus ayat 49, ar-Ra'du ayat 16, Thaha ayat 89, al-Furqan ayat 3, Saba ayat 42, dan al-Fath ayat 11.<sup>14</sup> Penelitian ini mengangkat aspek penafsiran al-qur'an terkait ayat tentang manfaat dan mudharat, dengan mengkorelasikan ayat manfaat dan mudharat dalam Al-Qur'an kajian Taqdim *wa Ta'akhir* prespektif *Maudhu'i* dalam *Tafsir Al-Misbah*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikannya sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mengkaji korelasi antara *naf'an* dan *dharran* dalam satu ayat yang berdampingan. Data primer dalam penelitian ini adalah *al-Qur'an al-Kariim* dan *Tafsir al-Misbah*. Data sekundernya untuk memudahkan memahami isi kandungan ayat-ayat tersebut, penelaahan dengan berpedoman kitab-kitab tafsir. Kitab tafsir utama yang digunakan adalah *Tafsir al-Misbah*.<sup>15</sup> Kemudian kitab rujukan lainnya seperti *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*,<sup>16</sup> *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi,<sup>17</sup> dan lain-lain. Sumber sekunder lainnya data-data yang berhubungan dengan tema korelasi manfaat dan mudharat seperti buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintensis untuk mencari pola, menemukan apa saja yang bermakna dari apa yang. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu

---

Sedangkan kata Manfaat (dengan segala bentuk perubahan kata) Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, Hlm 807-808. Lihat juga Ahmad Musthafa, *Al-Maushu'ah Adz-Dzahabiyah fi I'jaz Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Anabawiyah*, Daar Ibnu Jauzi, Qahirah, 1426 H/2005 M, hlm 873.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*, Mizan, Bandung, 2014, hlm 145.

<sup>14</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm 516. Dengan bentuk kata Dharra. Sedangkan keterangan bentuk kata Naf'an terdapat pada hlm 808.

<sup>15</sup>Kitab tafsir ulama Indonesia yaitu M. Quraish Shihab.

<sup>16</sup>Ibnu Katsir menafsirkan ayat dengan menghimpun ayat-ayat yang serupa, juga dengan menghimpun hadits, perkataan sahabat dan tabi'in serta menjelaskan derajatnya dan bila ada israiliyyah dijelaskan juga derajatnya.

<sup>17</sup>Al-Maraghi menuliskan mufradhat, makna ayat secara global serta asbab an-nuzul-nya, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1). Tahap deskripsi atau tahap orientasi, 2). Tahap reduksi, 3). Tahap seleksi.<sup>18</sup>

Metode yang digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i* atau tematik yaitu cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah penyusunannya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>19</sup> Sedangkan untuk menganalisis kata-kata dan term-term tertentu dari ayat al-Qur'an, penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Muhfaras Li al-Fazh al-Qur'an al-Kariim* karangan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jamu Mufradati al-Fazh al-Qur'an* karangan al-Raghib al-Ashfahani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *naf'an* berasal dari kata *nafa'a* (نفع). *Nafa'a* bermakna manfaat, faedah, berguna dan keuntungan.<sup>20</sup> *Nafa'a* didefinisikan dengan kata manfaat adalah sesuatu yang dapat membantu dalam tercapainya kepada kebaikan, dan sesuatu yang menghubungkan kepada kebaikan, maka termasuk hal yang baik. Adapun lawan katanya yaitu (مضرة) yang diserap dalam bahasa Indonesia dengan bentuk kata mudharat yang artinya sesuatu yang tidak mendatangkan keuntungan ataupun merugi.<sup>21</sup> Kata mudharat berasal dari kata *dharran* (ضر) secara bahasa *dharran* bermakna mudharat, membahayakan, merugikan dan kerusakan.<sup>22</sup>

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang menjadikannya tetap terjaga dari awal turun sampai sekarang ini. Keistimewaan al-Qur'an (*ijaz al-Qur'an*) menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam setiap upaya menghadirkan al-Qur'an, sehingga keistimewaan tersebut menjadi magnet dan motivasi kuat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. <sup>23</sup> Quraish Shihab mengupas lebih jauh tentang kesesuaian-kesesuaian dengan mengutip pandangan Abd al-Razaq dalam karya beliau "*al-ijaz al-Adaby li al-Qur'an al-Karim*"<sup>24</sup> yang mengemukakan berbagai keseimbangan al-Qur'an pada berbagai aspeknya. Penemuan tersebut merupakan perkembangan dari kajian ilmu munasabah al-Qur'an. Keseimbangan yang

---

<sup>18</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 107.

<sup>19</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm 75.

<sup>20</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ..... , hlm. 1448.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm 720.

<sup>22</sup>Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cetakan ke-14, Pustaka Progressif, Edisi kedua, Surabaya, 1997, hlm. 818.

<sup>23</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi "Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme"*, Fitrah, Jakarta, 2007, hlm 40.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm29.

dimaksudkan oleh Abd al-Razzaq Nawfal adalah antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya, seperti kata “*al-naf’u*” dan “*al-mudharrah*” yang masing-masing berjumlah 50 kali.<sup>25</sup>

Manfaat dengan bentuk kata *naf’an* dan mudharat dengan bentuk kata *dharran*, memiliki jumlah yang seimbang didalam al-Qur’ān. Yaitu masing-masing berjumlah 9 ayat. Hal tersebut memiliki nilai istimewa atau bagian dari mukjizat al-Qur’ān. Adapun ayat-ayat *naf’an* dan *dharran* dalam al-Qur’ān dikategorikan d kelompok ayat Makiyyah dan Madaniyyah yaitu:<sup>26</sup>

Tabel 1. *Naf’an* dan *Dharran* dalam ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

No	Ayat al-Qur’ān	Makiyyah	Madaniyyah	Jumlah	Keterangan
1	<i>Naf’an</i> saja	-	1	1	QS an-Nisā ayat 11
2	<i>Dharran</i> saja	1	-	1	QS al-Jinn ayat 21
3	<i>Naf’an</i> dan <i>Dharran</i> dalam satu ayat	5	3	8	Makiyyah: QS al-A’raf ayat 188, Yunus ayat 49, Thāha ayat 89, al-Furqān ayat 3, Saba ayat 42.  Madaniyya: QS. Al-Maidah ayat 76, ar-Ra’du ayat 16, al-Fath ayat 11.

Korelasi dapat diartikan sebagai keterkaitan, perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan.<sup>27</sup> Dalam istilah ilmu al-Qur’ān disebut dengan *Munasabah* yaitu memiliki arti secara bahasa adalah kedekatan.<sup>28</sup> Secara istilah memiliki arti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat al-Qur’ān.<sup>29</sup> Misalnya jika

<sup>25</sup>John Suppriyanto, *Munasabah al-Qur’ān :studi korelatif antar surat bacaan shalat-shalat Nabi*, Jurnal Intizar. vol 19. No. 1. 2013. hlm 59.

<sup>26</sup>Kata Manfaat (dengan beragam bentuk perubahan kata) Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras...*, hlm 807-808. Lihat juga Ahmad Musthafa, *Al-Maushu’ah Adz-Dzahabiyah fi I’jaz Al-Qur’ān Al-Karim wa Sunnah An-Anabawiyah*, Dār Ibnu Jauzi, Qahirah, 1426 H/2005 M, hlm 873.

Sedangkan kata Mudharat (dengan beragam bentuk perubahan kata) Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faadhi Al-Qur’ān Al-Karim*, Dārul Hadits, Qahirah, 1422 H/2001 M, hlm 516-517.

<sup>27</sup>Ahmad Mulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Absolut, Yogyakarta, 2013, hlm 247

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm 243.

<sup>29</sup>Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur’ān...*, hlm 96.



dikatakan “*fulān yunasib fulān*”, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya.<sup>30</sup> Ulama-ulama Al-Qur’ān menggunakan kata munasabah untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’ān satu dengan lainnya. Ini dapat mencakup banyak hal, diantaranya ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat fashilah/penutupnya, hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, hubungan nama surah dengan tema utamanya, hubungan uraian akhir surah dengan awal surah berikutnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain.<sup>31</sup> Didalam *tafsir* al-Misbah, terdapat dua macam munasabah yaitu munasabah ayat dan munasabah surat.<sup>32</sup>

Munasabah ayat atau korelasi ayat al-Qur’ān menjadi topik bahasan utama, untuk menampilkan munasabah kata *naf’an* dan *dharran* dalam satu ayat atau disebut juga sebagai munasabah antarkata dalam satu ayat. Kata *naf’an* dan *dharran* merupakan salah satu pengulangan dari berbagai pengulangan kata yang terdapat dalam al-Qur’ān. Karena memiliki beberapa kriteria yang dapat mendukung atas penyebutan itu, sehingga memiliki keterkaitan antara kedua kata tersebut dalam satu ayat.

*Pertama*: menyebutkan bahwa adanya pengulangan, karena adanya beberapa maksud yang ingin disampaikan. kata *naf’an* disandingkan dengan kata *dharran* untuk membahas dimensi Ketauhidan. Allah Swt bermaksud memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar mereka beriman serta mengesakan Allah Swt. Tidak ada yang pantas dijadikan Tuhan dan disembah kecuali Allah Swt, apapun itu wujudnya.

*Kedua*: penyesuaian kata baik untuk tujuan *taqdim* ataupun *ta’khir*. az-Zarkasyi menamakan hal ini dengan sebutan *mura’atul istytiqaq lafaz* (menjaga keserasian asal lafaz).<sup>33</sup> Dalam hal ini, tentu meliputi semua dari delapan ayat tersebut yang menjadi pokok pembahasan al-Maidah 76, al-A’raf 188, Yunus 49, ar-Ra’du 16, Thāha 89, al-Furqan 3, Saba 42, dan al-Fath 11 dimana telah berlakunya *taqdim* dan *ta’khir* pada kata *naf’an* dan *dharran* dalam satu ayat. kata *naf’an* didahulukan sebanyak 3 kali yaitu dalam surat al-A’raf 188, ar-Ra’du 16, dan Saba 42. Sedangkan kata *dharran* didahulukan sebanyak 5 kali yaitu dalam surat al-Maidah 76, Yunus 49, Thāha 89, al-Furqan 3, dan al-Fath 11.

Tabel 2. *Taqdim wa ta’khir* dalam ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

No	Ayat al-Qur’an	Makiyyah	Madaniyyah	Keterangan
----	----------------	----------	------------	------------

<sup>30</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm 82

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir ...*, hlm 243-244

<sup>32</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’ān...*, hlm xvii

<sup>33</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan FI ulumul Qur’ān*, Tabbah Al Halabi., Kairo, 1973, hlm 306

1	<i>Naf'an</i> didahulukan dan <i>Dharran</i> diakhirkan	2	1	Makiyyah: al-A'raf ayat 188, Saba ayat 42. Madaniyyah: ar-Ra'du ayat 16.
2	<i>Dharran</i> didahulukan dan <i>Naf'an</i> diakhirkan	3	2	Makiyyah: Yunus ayat 49, Thāhā ayat 89, al-Furqān ayat 3. Madaniyyah: al-Maidah ayat 76, al-Fath ayat 11.

Delapan ayat dimana *naf'an* dan *dharran*, berdampingan dalam satu ayat bahkan adakalanya didahulukan dan diakhirkan, dapat dikategorikan sebagai mukjizat dalam al-Qur'ān. Dimana memiliki nilai mukjizat dari segi antonim/lawan kata dalam al-Qur'ān, kemudian memiliki nilai mukjizat *taqdim* dan *ta'khir* dari kedua kata tersebut, serta memiliki nilai mukjizat dari segi *tikrar* atau pengulangan.

1. *Naf'an* didahulukan dan *dharran* diakhirkan, karena ayat-ayat tersebut berisikan himbauan dan penjelasan dari Rasulullah Saw atas tidak mampu menarik manfaat untuk diri sendiri, kemudian ayat yang membicarakan saling membantu sesama manusia sehingga manfaat didahulukan.<sup>34</sup>
2. *Dharran* didahulukan dan *naf'an* diakhirkan, karena ayat-ayat membicarakan siksa, serta ejekan Allah Swt kepada kaum-kaum musyrik yang menyembah patung dan berhala, yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan mudharat kepada orang yang tidak menyembahnya dan tidak memiliki kemampuan memberikan manfaat kepada orang yang menyembahnya.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemaknaan *naf'an* sebagai manfaat, faedah, berguna dan keuntungan. Sedangkan *dharran* sebagai mudharat, membahayakan, merugikan dan kerusakan. Dalam memaknai *naf'an* dan *dharran* di dalam al-Qur'ān, kata *naf'an* dan *dharran* dalam beragam bentuk perubahan disebut sebanyak 50 kali dengan berbagai makna. Kata *naf'an* didahulukan sebanyak 3 kali yaitu dalam QS al-A'raf ayat 188, QS ar-Ra'du ayat 16 dan QS Saba' ayat 42, Sedangkan kata *dharran* didahulukan

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol 4, hlm 406. Lihat juga vol 6, hlm 245, Lihat juga vol 10, hlm 639.

<sup>35</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., vol 3, hlm 207. Lihat juga vol 5, hlm 424. Lihat vol 7, hlm 653. Lihat juga vol 9, hlm 16. Lihat juga vol 12 hlm 528.

sebanyak 5 kali yaitu QS al-Maidah ayat 76, QS Thaha ayat 89, QS al-Furqan ayat 3 dan QS al-Fath ayat 11.

2. korelasi antara *naf'an* dan *dharran* dalam satu ayat, yaitu dalam bentuk ketauhidan dan peringatan. Sedangkan didahulukannya *naf'an* karena manfaat memang lebih utama. Pada ayat lain didahulukannya *dharran* karena menampik mudharat lebih diutamakan daripada meraih manfaat. Dimensi tauhid dan dimensi peringatan terkandung dalam *naf'an* dan *dharran* sebagai maksud yang disuguhkan pada 8 ayat tersebut, serta *taqdim wa ta'khir* dalam ayat yang dinamakan *mura'atul isytiqaq lafaz* oleh az-Zarkasyi juga merupakan suatu korelasi antara kedua kata *naf'an* dan *dharran*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013
- Ar-Raazi, Fakhrudin, *Tafsir Al-Kabiir (Mafatih Al-Ghaib)* Jilid 6, Daarul Hadits, Qahirah, 2012.
- Ash-Shiddieqy, M Hasby, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1963
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ad-Duurul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, jilid 5, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1432 H/2004 M
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan FI ulumil Qur'an*, Tabbah Al Halabi., Kairo, 1973
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faadhi Al-Qur'an Al-Karim*, Dārul Hadits, Qahirah, 1422 H/2001 M
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, Edisi ke 3, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Jilid 2, Maktabah al-Iman, 2006
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Fitrah, Jakarta. 2007.
- Mulana, Ahmad, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap, Absolut*, Yogyakarta, 2013
- Musthafa, Ahmad, *Al-Maushu'ah Adz-Dzahabiyah fi I'jaz Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Anabawiyah*, Dār Ibnu Jauzi, Qahirah, 1426 H/2005 M
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, Amzah, Jakarta, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Lentera Hati, Jakarta, 2002
- , *Kaidah Tafsir "Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2013.
- Suppriyanto, John, *Munasabah al-Qur'an :studi korelatif antar surat bacaan shalat-shalat Nabi*, Jurnal Intizar. vol 19. No. 1. 2013

Warson, Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cetakan ke-14, Pustaka Progressif, Edisi kedua, Surabaya, 1997  
Yusuf, Kadār M, *Studi Al-Qur'ān*, Amzah, Jakarta, 2014.